

## **Penggunaan Teknik *Socratic Questioning* oleh Guru TK dalam Pembelajaran Proyek : Sebuah Studi Pendahuluan**

Ros Gestasia<sup>1</sup>, Sofia Hartati<sup>2</sup>, Iva Sarifah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Daerah Khusus Jakarta, Indonesia

Email Corresponden Author: [datagesta@gmail.com](mailto:datagesta@gmail.com)

### ***Abstract***

Teacher questioning skills play an essential role in project-based learning in early childhood education, particularly in stimulating children's critical thinking skills. However, the Socratic Questioning technique as a reflective questioning approach has not been widely implemented at the kindergarten level. This study aims to describe the implementation of Socratic Questioning by kindergarten teachers in project-based learning, identify the challenges they face, and explore their needs for media that support reflective questioning skills. This research employed a descriptive qualitative approach involving eleven kindergarten teachers in Depok City selected through purposive sampling. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and document analysis. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers have not yet applied Socratic Questioning optimally. Teachers predominantly use closed-ended questions, which are less effective in stimulating children's critical thinking. The main challenges include limited conceptual understanding, time constraints in lesson planning, and concerns regarding children's ability to respond to reflective questions. Teachers expressed the need for practical media, particularly visual guides, to support the application of reflective questioning techniques. Therefore, teachers require applicable Socratic Questioning-based learning media tailored to the early childhood context to enhance the quality of questioning skills in project-based learning.

**Keywords:** Socratic Questioning; Questioning Skills; Kindergarten Teachers

### **Abstrak**

Keterampilan bertanya guru berperan penting dalam pembelajaran berbasis proyek pada PAUD, khususnya untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak. Namun, teknik *Socratic Questioning* sebagai pendekatan bertanya reflektif belum banyak diterapkan di tingkat TK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Socratic Questioning* oleh guru TK dalam pembelajaran proyek, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta kebutuhan guru terhadap media pendukung keterampilan bertanya reflektif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebelas guru TK di Kota Depok yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa guru belum menerapkan *Socratic Questioning* secara optimal. Guru masih dominan menggunakan pertanyaan tertutup sehingga kurang menstimulasi pemikiran kritis anak. Kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman konsep, alokasi waktu perencanaan, serta kekhawatiran terhadap kemampuan anak menjawab pertanyaan reflektif. Guru membutuhkan media praktis, khususnya panduan visual, untuk memfasilitasi penerapan teknik bertanya reflektif. Guru memerlukan dukungan media pembelajaran berbasis *Socratic Questioning* yang aplikatif dan sesuai konteks PAUD untuk meningkatkan kualitas keterampilan bertanya dalam pembelajaran proyek.

**Kata kunci:** Socratic Questioning; Keterampilan Bertanya; Guru TK

---

### ***History***

---

*Received 2025-07-16, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-11-26, Online First 2025-11-29*

---

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode emas perkembangan anak yang menjadi fondasi bagi pembentukan kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan keterampilan berpikir jangka panjang. Para ahli menekankan bahwa stimulasi yang tepat di usia dini berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan anak di jenjang pendidikan selanjutnya serta kualitas perkembangan otak *Questioning*, sehingga Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam kurikulum PAUD untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi anak melalui pengalaman belajar bermakna (Anggraena, et al., 2022). Peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran proyek, khususnya melalui kemampuan bertanya yang efektif untuk menggali pemahaman anak, memantik rasa ingin tahu, dan mendorong partisipasi aktif (Shanmugavelu et al., 2020). Pendidikan anak usia dini atau masa prasekolah sangat penting dalam memberikan landasan yang kuat bagi anak-anak untuk sukses dalam pendidikan di tahap selanjutnya dan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan anak. Pada tahap awal pendidikan, pengembangan pemikiran kritis (*Critical Thinking*) pada anak merupakan landasan penting bagi perkembangan kognitif mereka yang lebih tinggi. (Facione, 1990) dalam bukunya "*Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*", merekomendasikan agar pendidikan anak usia dini dimulai dengan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir (kognitif) anak. Merangsang aktivitas mental siswa, merangsang belajar, mengembangkan potensi berpikir siswa, dorongan untuk menjernihkan gagasan, membangkitkan imajinasi, dan dorongan untuk bertindak adalah salah satu cara guru membantu siswa mengembangkan kemampuannya pengetahuan atau kognitifnya secara lebih efektif

Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD masih dominan menggunakan pertanyaan tertutup yang berorientasi pada jawaban tunggal sehingga kurang menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak (Chase et al., 2019). *Socratic Questioning* sebagai teknik bertanya reflektif telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran (Paul & Elder, 2005a). namun penerapannya dalam konteks PAUD di Indonesia masih minim penelitian, karena lebih banyak diterapkan pada level pendidikan tinggi dan sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) sejauh mana guru TK menerapkan teknik *Socratic Questioning* dalam pembelajaran proyek; (2) apa saja kendala yang mereka hadapi; dan (3) bentuk dukungan atau media apa yang dibutuhkan guru untuk meningkatkan keterampilan bertanya reflektif. Temuan dari studi pendahuluan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan pelatihan guru dan media pembelajaran berbasis *Socratic Questioning* yang aplikatif serta sesuai dengan konteks PAUD di Indonesia.

Pengalaman belajar yang kaya, serta stimulasi yang tepat, membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah untuk merangsang terbentuknya koneksi saraf di otak, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak juga

dapat dirangsang melalui berbagai aktivitas bermain, salah satunya adalah dengan melakukan eksperimen sederhana melalui pembelajaran projek. Anak-anak dapat belajar menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan sehingga keterampilan berpikir kritis anak semakin terstimulasi juga peningkatan kreativitasnya didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan berpikir di luar kotak.

Pembelajaran berbasis projek merupakan salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam kurikulum PAUD nasional. Pembelajaran berbasis proyek di PAUD merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami proses belajar yang bermakna melalui keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan atau proyek yang relevan dengan kehidupan mereka (Anggraena, Ginanto, Felicia, Andiarti, & Herutami, 2022). Pada pembelajaran projek, anak diajak untuk melakukan penyelidikan, bertanya, mengamati, dan menciptakan produk sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap suatu tema (Yuliani et al., 2023). Melalui bermain proyek, anak-anak juga dilatih untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Mereka diajarkan untuk terus bertanya, mencari informasi, dan tidak takut untuk gagal (Sakina et al., 2025). Pembelajaran berbasis proyek memberi peluang kepada anak untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif (Indrawati et al., 2025).

Dalam konteks ini, guru perlu menyusun pertanyaan yang tepat untuk memandu anak dalam proses belajar, tanpa keterampilan bertanya yang baik, guru akan kesulitan memfasilitasi proses berpikir anak secara maksimal. Pada konteks pembelajaran anak usia dini, keterampilan bertanya merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru. Melalui pertanyaan yang tepat, guru dapat menggali pemahaman anak, mendorong partisipasi aktif, serta merangsang kemampuan berpikir kritis. Teknik bertanya yang tepat akan memudahkan guru mendapatkan *feedback* dari siswa apakah mereka memahami subjeknya atau tidak (Shanmugavelu et al., 2020b).

Pada pembelajaran berbasis projek, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi dan penyelidikan, oleh karena itu kemampuan bertanya yang mendalam dan terarah menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Guru dapat membantu anak mengklarifikasikan masalah yang akan diselesaikan dan memperkuat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Pertanyaan yang baik dapat membangkitkan rasa ingin tahu alami anak-anak, mereka akan terdorong untuk mencari jawaban dan menjelajahi topik lebih dalam, pertanyaan mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu anak-anak dalam menemukan ide dan solusi, alih-alih memberikan jawaban langsung.

Salah satu peran kunci guru dalam pembelajaran projek adalah mendorong anak-anak untuk berpikir kritis melalui pertanyaan yang memicu pemikiran mendalam. (Law, 2020) menekankan bahwa guru harus mengajukan pertanyaan yang merangsang anak-anak untuk berpikir dan mengeksplorasi, mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka

Katz & Chard (2000) sebagaimana dikutip dalam (Khusnidar et al., 2018) mengungkapkan bahwa guru harus mengamati bagaimana anak-anak berkolaborasi, bertanya, dan mengeksplorasi. Guru harus mampu mengubah gaya kepemimpinan mereka sesuai dengan dinamika kelas, karakteristik anak-anak, dan kebutuhan pembelajaran (Juniawati et al., 2025). Umpan balik yang diberikan guru dapat memperdalam pemahaman anak dan memperbaiki cara mereka berpikir.

Keterampilan bertanya adalah salah satu alat yang paling ampuh bagi guru prasekolah untuk merangsang pemikiran anak-anak, membangun rasa ingin tahu, dan memfasilitasi pembelajaran yang aktif. Pertanyaan yang baik dapat membangkitkan rasa ingin tahu alami anak-anak, mereka akan terdorong untuk mencari jawaban dan menjelajahi topik lebih dalam. Pertanyaan mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Melalui pertanyaan, anak-anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan. Pertanyaan yang baik dapat membantu anak-anak menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

Namun, dalam praktiknya masih banyak guru Taman Kanak-kanak yang menggunakan pertanyaan tertutup dan berpusat pada satu jawaban yang benar. Pertanyaan seperti ini kurang memberikan ruang bagi anak untuk berpikir reflektif atau mengemukakan pendapatnya secara bebas. Menurut (Chase et al., 2019) guru yang kurang mahir dalam teknik bertanya dapat menyebabkan kegagalan guru dalam mengajukan pertanyaan untuk merangsang berpikir siswa yang selanjutnya menyebabkan anak kurang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Anak usia prasekolah masih dalam tahap perkembangan kognitif yang aktif, mereka mungkin belum memiliki kemampuan berpikir abstrak dan analitis yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kompleks. Anak-anak prasekolah umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek, mereka mungkin cepat bosan atau kehilangan fokus jika sesi tanya jawab terlalu panjang. Ketika seorang guru kurang mahir dalam menerapkan tehnik bertanya, maka hasil pembelajaran anak dapat terpengaruh secara signifikan.

Berikut beberapa dampak yang mungkin terjadi: anak-anak cenderung menjadi penerima informasi pasif, bukan peserta aktif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih sering mendengarkan guru daripada terlibat dalam diskusi dan penemuan sendiri. Ketika anak-anak merasa tidak tertantang atau tidak terlibat dalam pembelajaran, motivasi mereka untuk belajar akan menurun, mereka mungkin merasa bosan atau tidak tertarik pada materi pelajaran. Tanpa adanya pertanyaan yang mendalam, anak-anak mungkin hanya memahami konsep secara permukaan. Mereka kesulitan untuk menghubungkan konsep yang satu dengan yang lain atau menerapkannya dalam situasi yang berbeda.

Salah satu pendekatan yang dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan bertanya adalah teknik *Socratic Questioning*. Teknik ini menekankan pada penggunaan pertanyaan terbuka dan

mendalam untuk mendorong siswa berpikir kritis melalui proses dialog. Pendekatan ini telah banyak diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi dan pelatihan berpikir kritis (Paul & Elder, 2006b), namun penerapannya dalam pendidikan anak usia dini masih belum banyak diteliti. *Socratic Questioning* adalah metode pengajaran yang berpusat pada anak, di mana guru mengajukan serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan analitis anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kanat & Temel, 2025) diperoleh bahwa pertanyaan-pertanyaan *Socratic* yang diajukan selama pembelajaran dapat memunculkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis anak. Pertanyaan yang diajukan dalam Dialog *Socrates* atau diterjemahkan dalam *Socratic Questioning* bersifat terbuka dan memiliki lebih dari satu jawaban yang benar (Kanat & Temel, 2025).

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana guru Taman Kanak-kanak menggunakan teknik *Socratic Questioning* dalam pembelajaran projek. Selain itu, penelitian ini juga menggali tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun pertanyaan mendalam, serta kebutuhan mereka terhadap media yang dapat membantu meningkatkan keterampilan bertanya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Sejauh mana guru Taman Kanak-kanak menerapkan teknik *Socratic Questioning* dalam pembelajaran projek?, (2) Apa saja kendala yang mereka hadapi dalam penggunaan teknik tersebut?, (3) Dukungan seperti apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keterampilan bertanya?.

Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan keterampilan dasar mengajar guru dalam bertanya dan pengembangan media pembelajaran yang mendukung guru Taman Kanak-kanak dalam menerapkan teknik bertanya reflektif berbasis *Socratic Questioning* secara praktis dan kontekstual.

## METODE

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (Safrudin et al., 2023), yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penggunaan teknik *Socratic Questioning* oleh guru Taman Kanak-kanak dalam pembelajaran berbasis projek, serta mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan mereka terhadap media pendukung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena yang bersifat kontekstual dan mendalam berdasarkan pengalaman serta pandangan subjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah sebelas orang guru Taman Kanak dari lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Depok, Jawa Barat. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* (Etikan et al., 2016) dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif guru dalam pembelajaran berbasis projek. Latar tempat dipilih karena institusi tersebut telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis tema dan projek secara konsisten.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi non-partisipatif, dilakukan untuk melihat langsung bagaimana guru mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran projek, (2)

Wawancara semi-terstruktur, dilakukan untuk menggali pemahaman guru mengenai teknik *Socratic Questioning* dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan pertanyaan reflektif, (3) Studi dokumentasi, dilakukan untuk meninjau perencanaan pembelajaran (RPPH) dan catatan guru yang berkaitan dengan aktivitas bertanya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen. Semua instrumen dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi dalam teknik *Socratic Questioning* menurut Paul & Elder (2008) sebagaimana dikutip dalam (Anderson & Piro, 2014) seperti pertanyaan klarifikasi, asumsi, alasan, sudut pandang, dan implikasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model interaktif dari (Miles & Huberman, 1994) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Penggunaan Teknik Socratic Questioning oleh Guru TK***

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sembilan dari sebelas guru berada pada kategori pemahaman rendah, sementara dua guru berada pada kategori sedang. Guru mengaku belum terbiasa menyusun pertanyaan yang mengajak anak untuk menjelaskan alasan, mempertimbangkan sudut pandang lain, atau memprediksi akibat dari suatu tindakan. Pertanyaan yang digunakan sebagian besar masih berfokus pada pencapaian indikator kognitif dasar sesuai tema pembelajaran.

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru lebih menekankan fungsi pertanyaan sebagai alat penilaian pemahaman, bukan sebagai strategi pembelajaran reflektif. Dengan demikian, aspek-aspek *Socratic Questioning* seperti pertanyaan klarifikasi, alasan, sudut pandang, dan implikasi sebagaimana dikemukakan (Paul & Elder, 2005) belum banyak diterapkan dalam proses pembelajaran proyek di TK.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hsin & Wu, 2023) yang menemukan bahwa guru prasekolah cenderung menggunakan pertanyaan tertutup dan konvergen yang hanya menuntut jawaban singkat dari anak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi bertanya yang mendorong penalaran dan refleksi. Selain itu, Cahyani et al. (2019) bahwa guru PAUD di Indonesia masih memandang pertanyaan sebagai alat evaluasi, bukan sebagai sarana menstimulasi berpikir kritis anak.

### ***Minimnya Pemahaman terhadap Konsep Socratic Questioning***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mengenal istilah *Socratic Questioning*. Guru cenderung memahami keterampilan bertanya hanya sebagai pertanyaan pembuka atau penilaian pemahaman anak, sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru : “Biasanya saya hanya

bertanya seperti : “Ini gambar apa?, atau warna apa ini?, belum sampai ke pertanyaan yang membuat anak berpikir panjang.”

Temuan ini menguatkan pendapat (Paul & Elder, 2006) bahwa *Socratic Questioning* membutuhkan pelatihan khusus karena tidak semua guru terbiasa bertanya dalam kerangka reflektif dan mendalam. *Socratic Questioning* sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, tanpa latihan yang cukup, anak-anak akan kesulitan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah. Ketika anak-anak merasa tidak tertantang atau tidak terlibat dalam pembelajaran, motivasi mereka untuk belajar akan menurun, mereka mungkin merasa bosan atau tidak tertarik pada materi pelajaran. Guru perlu dibekali dengan pemahaman bahwa pertanyaan yang baik tidak hanya meminta jawaban, tetapi juga membuka ruang berpikir.

### ***Dominasi Pertanyaan Tertutup dalam Pembelajaran Projek***

Berdasarkan hasil observasi, guru Taman Kanak-kanak lebih sering menggunakan pertanyaan tertutup dan bersifat menguji. Contohnya pada tema “Tanaman”, guru menanyakan: “*Apa warna daun ini?*”, “*Apakah ini tumbuh di tanah?*”, dan “*Apakah ini termasuk sayuran?*”. Pertanyaan-pertanyaan ini cenderung hanya menuntut jawaban benar atau salah tanpa mendorong eksplorasi ide anak. Akibatnya, interaksi kelas menjadi terbatas pada tanggapan sederhana dan tidak mengarah pada diskusi yang mendalam.

Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru merasa khawatir jika pertanyaan yang mereka ajukan tidak relevan atau terlalu sulit bagi anak. Guru juga cenderung mengandalkan pengalaman pribadi tanpa panduan teknis dalam menyusun pertanyaan, sehingga proses pembelajaran kurang mampu menstimulasi berpikir kritis anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhao et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa pertanyaan guru pada pembelajaran anak usia dini umumnya masih berada pada tingkat rendah, sehingga menghasilkan tanggapan yang juga rendah dari anak. Hasil ini juga konsisten dengan Paul & Elder dalam (Sahamid, 2016) yang menekankan bahwa pertanyaan terbuka merupakan inti dari pendekatan Socratic karena dapat menstimulasi berpikir kritis dan kemampuan refleksi anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa dominasi pertanyaan tertutup dalam pembelajaran dapat menghambat eksplorasi dan konstruksi pengetahuan pada anak.

### ***Tantangan Guru dalam Menyusun Pertanyaan Reflektif***

#### ***Keterbatasan Waktu dan Perencanaan***

Guru mengaku bahwa waktu dalam proses belajar sering kali terbatas, sehingga menyusun pertanyaan reflektif dianggap menyita waktu, karena membutuhkan waktu lama untuk anak memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang bervariasi karena sifat pertanyaan *Socratic* yang bersifat terbuka. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran, ruang untuk merancang pertanyaan jarang

diberikan secara eksplisit. Pertanyaan dianggap sebagai hal yang dapat berkembang secara spontanitas dalam situasi (dinamika) pembelajaran, sehingga guru merasa tidak perlu mencantumkan rancangan pertanyaan yang akan diberikannya dalam pembelajaran.

#### *Kekhawatiran akan Kesiapan Anak*

Sebagian guru menyatakan kekhawatiran apakah anak usia dini mampu menjawab pertanyaan yang bersifat reflektif. Seorang guru mengatakan : “Kalau pertanyaannya terlalu sulit, anak jadi bingung atau diam saja.” Pernyataan ini menunjukkan masih adanya miskonsepsi terhadap kemampuan berpikir anak usia dini. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh (Kanat & Temel, 2025b) anak usia dini memiliki potensi berpikir kritis bila diberi kesempatan yang tepat. Guru hanya perlu menyesuaikan gaya bertanya dengan cara berpikir anak dan tidak meremehkan kapasitas berpikir mereka.

Beberapa penelitian menguatkan pendapat ini, menyatakan bahwa anak-anak sejak usia 3 tahun menunjukkan pemikiran kritis sejak dini (Hübscher et al., 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak berusia 3 hingga 4 tahun sudah dapat membedakan kredibilitas informasi dari berbagai sumber (Polat & Aydın, 2020). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Nasir et al., 2022) tentang pentingnya membina dan mengembangkan berpikir kritis pada anak mulai dari usia dini.

*Socratic Questioning* membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, namun jika guru kurang mahir dalam mengajukan pertanyaan, anak-anak akan kesulitan untuk mengungkapkan ide dan pendapat mereka. Dalam jangka panjang, kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan *Socratic Questioning* dapat menghambat perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan yang efektif dan menciptakan *Socratic Questioning* dalam lingkungan belajar yang mendorong pemikiran kritis, sebagai alat yang sangat berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### *Kebutuhan Guru terhadap Media Pendukung*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membutuhkan panduan praktis dan media visual, seperti kartu pertanyaan reflektif, untuk membantu mereka menyusun dan menggunakan pertanyaan dalam pembelajaran. Kebutuhan ini menunjukkan peluang besar untuk mengembangkan media berbasis *Socratic Questioning* yang sederhana, fleksibel, dan sesuai konteks anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan Shahsavar (2013) yang menyatakan bahwa keterbatasan media menjadi salah satu penyebab guru kesulitan menerapkan *Socratic Questioning*, sehingga cenderung menggunakan pertanyaan tertutup. R. E. Mayer & Alexander (2011) menegaskan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kinerja guru dan mendorong interaksi bermakna. Selain itu, Khalid et al. (2021) menemukan bahwa meskipun guru memahami pentingnya pertanyaan reflektif, keterbatasan sumber daya dan media pendukung sering menghambat penerapan teknik ini secara efektif.



### Jenis Pertanyaan Guru Dalam Pembelajaran Projek

Tabel 1

#### Keterampilan Bertanya Sokratik (Socratic Questioning Guru)

| Nama | Total Skor | Skor Maksimum | Rata-Rata % | Kategori |
|------|------------|---------------|-------------|----------|
| R1   | 38         | 96            | 39.5833333  | Rendah   |
| R2   | 41         | 96            | 42.7083333  | Rendah   |
| R3   | 54         | 96            | 56.25       | Sedang   |
| R4   | 46         | 96            | 47.9166667  | Rendah   |
| R5   | 41         | 96            | 42.7083333  | Rendah   |
| R6   | 48         | 96            | 50          | Rendah   |
| R7   | 53         | 96            | 55.2083333  | Sedang   |
| R8   | 45         | 96            | 46.875      | Rendah   |
| R9   | 45         | 96            | 46.875      | Rendah   |
| R10  | 40         | 96            | 41.6666667  | Rendah   |
| R11  | 42         | 96            | 43.75       | Rendah   |

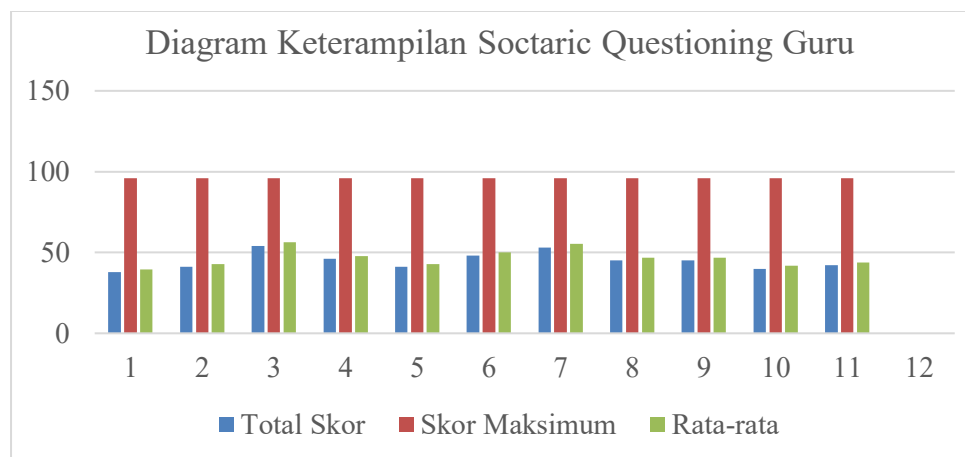
Keterangan prosentase :

25-50 % (Rendah)

51-75 % (Sedang)

76-96 % (Tinggi)

Berdasarkan hasil kuisioner terhadap 11 guru, mengenai pemahaman mereka terhadap *Socratic Questioning*, diperoleh temuan bahwa sebagian besar guru masih berada pada kategori rendah: sembilan guru berada pada kategori rendah, dua guru berada pada ketegori sedang.



Gambar 1. Diagram Keterampilan Bertanya Sokratik (Socratic Questioning) Guru

Pertanyaan yang diajukan guru dalam pembelajaran sebagian besar merupakan pertanyaan tertutup dengan satu jawaban yang telah ditentukan, sehingga kurang memberi kesempatan bagi anak

untuk mengembangkan kemampuan analitis dan eksploratif. Dominasi pertanyaan tingkat rendah juga menyebabkan munculnya respons yang cenderung sederhana dan tidak menantang proses berpikir mendalam pada anak. Selain itu, guru lebih sering menerapkan pertanyaan secara individual sebagai strategi utama dalam interaksi belajar, dan karena keterbatasan dukungan teknis, guru mengandalkan pengalaman pribadi dalam menyusun pertanyaan tanpa mempertimbangkan konteks pembelajaran anak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis pertanyaan guru dalam pembelajaran berbasis proyek, tampak bahwa guru masih cenderung menggunakan pertanyaan berorientasi jawaban tunggal dan jarang memanfaatkan jenis pertanyaan terbuka yang mendorong penalaran kritis serta eksplorasi ide anak. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertanyaan di PAUD umumnya difungsikan sebagai alat verifikasi untuk memastikan pemahaman anak, bukan sebagai strategi pembelajaran yang menstimulasi pemikiran reflektif dan mendalam (Chase et al., 2019; Zhao et al., 2023). Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun pertanyaan reflektif serta kebutuhan akan media pembelajaran yang aplikatif untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis anak sejak usia dini.

Temuan penelitian memiliki implikasi signifikan bagi pelaksanaan pembelajaran proyek di PAUD. Minimnya penerapan pertanyaan terbuka menunjukkan perlunya pelatihan terstruktur bagi guru mengenai teknik bertanya yang efektif, seperti *Socratic Questioning*, agar pertanyaan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai alat yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan. Penyediaan media pembelajaran pendukung, seperti kartu pertanyaan reflektif atau panduan visual, juga diperlukan agar guru dapat menerapkannya secara konsisten dalam praktik pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan anak usia dini dengan menghadirkan data empiris mengenai keterampilan bertanya guru dalam pembelajaran proyek serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknik pertanyaan reflektif. Selain memperkaya literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada jenjang sekolah dasar dan perguruan tinggi, temuan ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan model pelatihan guru dan inovasi media pembelajaran berbasis *Socratic Questioning* yang relevan dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini juga membuka peluang dilakukannya studi lanjutan mengenai efektivitas intervensi pelatihan teknik bertanya reflektif dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah partisipan hanya terdiri dari sebelas guru di satu wilayah tertentu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga belum mencerminkan keseluruhan dinamika praktik bertanya dalam berbagai situasi pembelajaran. Penelitian ini juga belum mengkaji secara langsung dampak penggunaan pertanyaan reflektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak, sehingga diperlukan penelitian lanjutan

dengan desain intervensi atau eksperimen untuk menguji efektivitas teknik *Socratic Questioning* dalam pembelajaran projek di PAUD.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru Taman Kanak-kanak belum mampu menerapkan strategi *Socratic Questioning* secara efektif dalam pembelajaran projek. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan pertanyaan tertutup yang hanya menuntut jawaban singkat dan kurang mendorong kemampuan refleksi serta penalaran anak. Rendahnya pemahaman guru, keterbatasan waktu dan perencanaan, kekhawatiran terhadap kemampuan anak, serta kurangnya media pendukung menjadi faktor utama yang menghambat penerapan pertanyaan terbuka secara optimal. Menjawab tujuan penelitian, ditemukan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan *Socratic Questioning* masih berada pada kategori rendah dan belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan adanya pelatihan intensif mengenai perancangan pertanyaan reflektif serta pengembangan media pembelajaran yang aplikatif, seperti kartu pertanyaan atau panduan bertanya, guna mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran dan stimulasi berpikir kritis anak sejak dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan seluruh guru serta kepala sekolah dari lembaga PAUD di Kota Depok yang telah berkenan menjadi partisipan dalam studi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah memberikan dukungan teknis dan administratif selama proses pengumpulan data berlangsung. Selain itu, penulis menghargai semua bentuk bantuan non-finansial, termasuk sumbangan waktu, akses terhadap dokumen pembelajaran, dan dukungan moral dari rekan sejawat dan serta arahan dari dosen pembimbing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, G., & Piro, J. (2014). Conversations in Socrates Café: Scaffolding Critical Thinking via Socratic Questioning and Dialogues. *New Horizons for Learning*, 11(1).
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., & Herutami, I. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Anggraena, Y., Ginanto, R., Felicia, N., Andiarti, Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Listyo Rizal. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>

- Cahyani, R., Yunarti, T., & Jl Soemantri Brodjonegoro No, L. (2019). Deskripsi Percakapan Kritis Matematis Siswa dalam Pembelajaran Socrates Saintifik. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 7(2), 259.
- Chase, C. C., Marks, J., Malkiewich, L. J., & Connolly, H. (2019a). How teacher talk guidance during Invention activities shapes students' cognitive engagement and transfer. *International Journal of STEM Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-019-0170-7>
- Chase, C. C., Marks, J., Malkiewich, L. J., & Connolly, H. (2019b). How teacher talk guidance during Invention activities shapes students' cognitive engagement and transfer. *International Journal of STEM Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-019-0170-7>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Research Findings and Recommendations*. 1–112. <https://doi.org/10.18690/um.feri.3.2024.2>
- Hsin, C. T., & Wu, H. K. (2023). Implementing a Project-Based Learning Module in Urban and Indigenous Areas to Promote Young Children's Scientific Practices. *Research in Science Education*, 53(1), 37–57. <https://doi.org/10.1007/s11165-022-10043-z>
- Hübscher, I., Esteve-Gibert, N., Igualada, A., & Prieto, P. (2017). Intonation and gesture as bootstrapping devices in speaker uncertainty. *First Language*, 37(1), 24–41. <https://doi.org/10.1177/0142723716673953>
- Indrawati, E., Raharjo, T. J., & Formen, A. (2025). Hubungan Pemahaman dan Harapan Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau dari Usia dan Status Pendidikan. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 183–196. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1285>
- Juniawati, R., Arifin, I., & Sutarno, S. (2025). Situational Leadership in Early Childhood Education: Strategies for Improving Teacher Competence. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 296–307. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1131>
- Kanat, K., & Temel, Z. F. (2025a). The Use of Questioning Strategies in the Development of Critical Thinking Skills in Children: A Qualitative Study of the Socratic Method. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01864-4>
- Kanat, K., & Temel, Z. F. (2025b). The Use of Questioning Strategies in the Development of Critical Thinking Skills in Children: A Qualitative Study of the Socratic Method. *Early Childhood Education Journal*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01864-4>
- Khalid, L., Bucheerei, J., & Issah, M. (2021). Pre-Service Teachers' Perceptions of Barriers to Promoting Critical Thinking Skills in the Classroom. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211036094>

- Khusnidar, Abdullah, N., & Che Mustafa, M. (2018). Developing Cooperative Character To Children Through Project Approach ( PA ). *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Characters (ICECED)*, 14–19.
- Law, S.-Y. (2020). *Critical literacy in early childhood education: Questions for critical conversations-Law* | (Vol. 6).
- Mayer, R. E., & Alexander, P. A. (2011). *Handbook of Research on Learning and Instruction* (E. R. Mayer & A. P. Alexander, Eds.; First). Routledge. [https://www.routledge.com/Handbook-of-Research-on-Learning-and-Instruction/Mayer-Alexander/p/book/9781138831766?srsId=AfmBOor5EdQU5PGBxZGjKz9-SMYb3vMD-Q\\_Fh01g-aGI3RIPATFmlDvC](https://www.routledge.com/Handbook-of-Research-on-Learning-and-Instruction/Mayer-Alexander/p/book/9781138831766?srsId=AfmBOor5EdQU5PGBxZGjKz9-SMYb3vMD-Q_Fh01g-aGI3RIPATFmlDvC)
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Second Edi). SAGE Publications Inc.
- Nasir, M., Khurshid, R., & Zia, A. (2022). Developing Critical Thinking Skills in Early Years through Early Childhood Care and Education. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 6(2), 1–26.
- Paul, R., & Elder, L. (2005a). *A Guide For Educators to Critical Thinking Competency Standards Standards, Principles, Performance Indicators, and Outcomes With a Critical Thinking Master Rubric*. [www.criticalthinking.org](http://www.criticalthinking.org)
- Paul, R., & Elder, L. (2005b). *A Guide For Educators to Critical Thinking Competency Standards Standards, Principles, Performance Indicators, and Outcomes With a Critical Thinking Master Rubric*. [www.criticalthinking.org](http://www.criticalthinking.org)
- Paul, R., & Elder, L. (2006a). *Critical Thinking Competency Standards: Guide for Educators*. The Foundation for Critical Thinking. <https://doi.org/10.5771/9781538133934-4>
- Paul, R., & Elder, L. (2006b). *The Thinker's Guide to The Foundation for Critical Thinking Socratic Questioning A Companion to: The Thinkers Guide to Analytic Thinking The Art of Asking Essential Questions Based on Critical Thinking Concepts & Tools*. [www.criticalthinking.org](http://www.criticalthinking.org)
- Paul, R., & Elder, L. (2008). Critical Thinking: Strategies for Improving Student Learning, Part II. *Research In Developmental Education*, 15(4), 1–2. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ868666>
- Polat, Ö., & Aydın, E. (2020). The effect of mind mapping on young children's critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100743>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Nana Sepriyanti. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Sahamid, H. (2016). Developing critical thinking through Socratic Questioning: An Action Research Study. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 4(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.4n.3p.62>

- Sakina, Hapidin, & Nurani, Y. (2025). Early Childhood Science Literacy Through Project Learning Using Loose Parts. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 159–173. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1156>
- Shahsavar, Z. (2013). Practicing Socratic questioning in a blended learning environment: an innovative strategy to promote critical thinking. *International Journal of Social Media and Interactive Learning Environments*, 1(2), 184. <https://doi.org/10.1504/ijsmile.2013.053597>
- Shanmugavelu, G., Ariffin, K., Vadivelu, M., Mahayudin, Z., & R K Sundaram, M. A. (2020a). Questioning Techniques and Teachers' Role in the Classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 8(4), 45–49. <https://doi.org/10.34293/education.v8i4.3260>
- Shanmugavelu, G., Ariffin, K., Vadivelu, M., Mahayudin, Z., & R K Sundaram, M. A. (2020b). Questioning Techniques and Teachers' Role in the Classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 8(4), 45–49. <https://doi.org/10.34293/education.v8i4.3260>
- Yuliani, R., Abd Jabar, C. S., & Maryatun, I. B. (2023). The Influence of the Inquiry Project-Based Learning Model on Critical Thinking Skills in Early Childhood: A Quantitative Experimental Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(3), 193–202. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.83-08>
- Zhao, Y., Huang, T., Wang, H., & Geng, J. (2023). Personalized Teaching Questioning Strategies Study Based on Learners' Cognitive Structure Diagnosis. *Behavioral Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/bs13080660>